

BAB I

METODE TABLIGH TERHADAP SISWA-SISWI MADRASAH

TSANAWIYAH AL-MUKHTARIYAH CITATAH

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek, psikis dan sosial. *Borring E.G* mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Sedangkan menurut *Monks* menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase remaja). Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja ditandai dengan perkembangan sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas dan kecendrungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang

kehilangan kompas. Dampaknya para remaja mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Perubahan-perubahan yang dialami setiap individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Begitupun dengan perkembangan-perkembangan para remaja yang masih tidak stabil, maka dari itu perlu bimbingan yang kuat dan seimbang dengan dibarengi pendidikan agama baik dirumah maupun disekolah.

Dengan demikian fase-fase perkembangan pada remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi: remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (19-22 tahun). Dan perkembangan itu terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus dapat berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau meloncat. Maka dari itu memberikan pendidikan agama dari sejak dini sangat perlu sekali, karena untuk melatih anak agar bisa berkembang dengan baik dan tetap memegang teguh

norma-norma agama dan segala sesuatu yang dilakukannya berdasarkan ilmu-ilmu agama yang mereka miliki.

Dengan situasi remaja yang masih rentang tentang menentukan jati diri dan masih dalam pertumbuhan yang masih labil dan gampang terpengaruh yang mengakibatkan remaja akan mudah terjerumus dalam situasi yang kurang baik bahkan sangat tidak baik. Hal ini menjadi sorotan penting bagi semua orang tua yang memiliki anak remaja. Orang tua perlu membekalinya dengan pengetahuan-pengetahuan agama agar kelak semua para remaja tidak terjerumus dalam situasi yang kurang baik untuk kehidupannya dimasa depan. Dengan memberikan pengetahuan agama ini akan lebih baik untuk masa pertumbuhannya dan para remaja mempunyai pegangan hidup jika dibekali dengan pengetahuan agama sejak dini. Mereka akan berfikir terlebih dahulu jika ingin melakukan hal-hal yang kurang baik mereka akan berfikir ulang sebelum melakukannya.

Dalam fase pertumbuhannya dari anak dan beranjak dewasa masih rentan dengan hal-hal yang ada dalam lingkungannya baik disekolah dan lingkungan keluarga itu sangat mempengaruhi pertumbuhan mentalnya. Anak yang baru beranjak remaja itu masih perlu dan sangat perlu untuk dibimbing terus dengan hal-hal yang positif untuk tumbuh kembangnya. Dan dalam perkembangannya terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu, disetiap tahap perkembangannya merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Maka dari itu anak yang beranjak dewasa mesti dibimbing dengan baik sesuai dengan aturan agama yang

ada serta diberikan pengetahuan-pengetahuan agama dan pengetahuan-pengetahuan umum.

Dan setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orangtuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan kecerdasan, dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang dan seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religious. Ketika seseorang beranjak dewasa mereka akan mengalami perkembangan kehidupannya sesuai dengan lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun kehidupan sehari-hari (sekolah, kampung halaman). Dan jika tidak dibina dengan baik tentang pengetahuan-pengetahuan agama sejak dini, karena jika tidak mereka bisa salah jalan dan tidak sesuai dengan aturan-aturan agama yang ada.

Memberikan pengetahuan terhadap anak, remaja maupun dewasa adalah suatu hal yang wajib untuk semua orang tua dan orang-orang yang mempunyai ilmu, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Yang paling penting adalah memberikan pengetahuan agama terhadap anak terutama kepada anak remaja yang sedang masa pertumbuhan. Pengetahuan agama ini sangat penting

untuk kehidupan manusia dan perlu ditanamkan sejak dini untuk masa pertumbuhannya yang beranjak dewasa. Sekarang ini banyak sekali anak-anak termasuk siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Citatah yang kurang dalam pengetahuan agama.

Melihat fenomena ini banyak alternatif untuk memasukkannya ke sekolah yang berbesik agama seperti di Madrasah Tsanawiyah Citatah ini. Sarana ini sangat membantu siswa-siswi untuk belajar lebih luas lagi tentang pengetahuan agama, karena dengan ini siswa-siswi mendapatkan pengetahuan agama yang lebih, maka pertumbuhannya terarah dengan baik. Anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak zaman dulu, masa pertumbuhannya hanya dihabiskan untuk bermain dan bermain tanpa belajar terutama belajar lebih tentang ilmu agama. Dengan banyaknya sekolah yang berbesik agama seperti Madrasah Stanawiyah Citatah ini diharapkan membantu siswa siswi yang kurang dalam pengetahuan agamanya. Dan untuk membantu pertumbuhannya untuk menjadi siswa siswi yang lebih baik lagi.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “da’wah”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kepada kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Syekh Ali Bin Shahih Al-Mursyid (1989: 21), dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama) sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media yang lain.

Tabligh berasal dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan risalah Allah berupa Al-Quran dan Al-Hadist. Dalam gramatika bahasa arab, kata “tabligh” adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan. Sedangkan menurut Ibrahim Imam (1984:15) dalam *Al-Ushul Al-‘ilan Al-Islami* tabligh adalah :

“Memberi informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan ”

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh memiliki arti menyampaikan apa yang diperintahkan Allah dan Rosul-Nya yakni berupa *Amar ma'ruf Nahi Munkar*. Dengan demikian tabligh adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberitaan menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan, dan pihak penerima menjadi terikat dengannya. Metode tabligh yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah ini salah satunya adalah metode *Tabsyir* (apresiasi), metode *Tandzir* (sanksi) dan *metode pengajian rutin*. *Tabsyir* adalah sebuah seruan atau komunikasi dengan metode atau cara-cara yang baru dan kreatif sehingga tetap menimbulkan efek kejutan bagi penerima berita meskipun konten yang disampaikan sebenarnya sudah lumrah diketahui. Sedangkan *Tandzir* adalah menyampaikan uraian kepada orang-orang yang melanggar syariat Allah SWT. Dengan metode ini, semua siswa-siswi diharapkan bersaing dalam kebaikan dan meningkatkan semangatnya untuk lebih mengetahui

ilmu-ilmu agama. Metode tabligh *Tabsyir* dan *Tandzir* ini sangat membantu dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan semangatnya dalam mencari ilmu agama.

Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah ini menggunakan metode-metode tabligh yang lebih kreatif lagi agar siswa-siswi madrasah ini menjadi anak-anak yang berguna dan lebih kreatif untuk kehidupannya di masa depan dengan membekali ilmu-ilmu agama yang cukup, diantaranya dengan menggunakan metode tabligh *Tabsyir*, *Tandzir* dan *metode pengajian rutin*. Dengan metode-metode ini sangat membantu para pengajar dalam meningkatkan semangat siswa-siswi untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan pengetahuan mereka terhadap agama. Karena Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah ini sudah sangat mendukung dengan berbesik pelajaran-pelajaran agama yang dipelajari di madrasah ini dan bukan hanya ilmu-ilmu dunia saja. Melihat banyaknya siswa-siswi yang tidak bisa mengaji dan seringkali meninggalkan shalat lima waktunya dengan sengaja dikarenakan waktunya hanya di habiskan untuk bermain dan kurangnya pengetahuan siswa-siswi terhadap ilmu-ilmu agama.

Mengingat masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, supaya tidak terjadi penyimpangan pemahaman permasalahan yang meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah

yang akan dibahas. Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis dapat merumuskannya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tabligh yang digunakan terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam metode tabligh terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah?
3. Bagaimana hasil metode tabligh yang digunakan terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah?

C. Tinjauan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode tabligh yang digunakan terhadap Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat terhadap metode tabligh terhadap Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah.
3. Untuk mengetahui hasil metode tabligh yang digunakan terhadap Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan memberikan sumbangan terhadap pengetahuan bagi ilmu studi dakwah dan komunikasi, khususnya Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Praktik

Sebagai upaya memahami dan meningkatkan metode yang digunakan dunia pendidikan dan juga diharapkan dapat memberikan bantuan sumbangan pemikiran untuk lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah.

E. Kerangka Pemikiran

Mengawali kerangka pemikiran ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya :

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Munzier Suparta, Harjani Hefni, 2009:258)

Islam sebagai al-Din Allah merupakan manbaj si-hayat atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, islam dan Takwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai “al-

Ummah al-Wasatan” yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode tabligh adalah jalan atau cara yang dipakai juru da’i untuk menyampaikan materi tabligh, ketika membahas tentang metode tabligh pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125:

Metode yang terdapat dalam ayat diatas yang pertama adalah *hikmah*, yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau akal sepenerima dakwah.

Metode *kedua*, *mauizati hasanah* adalah salah satu metode dengan menggunakan dalil-dalil, argumentasi yang tepat sehingga orang yang diseur menjadi puas menerima pelajaran (materi). *Ketiga*, metode *mujadalat* apabila dicermati tipe objek dakwah, maka tampaknya tidak semua orang dapat menerima dakwah serta ketika ia mendengar seruan itu.

Ada sekelompok orang yang merasa perlu untuk menanyakan kebenaran materi-materi yang disampaikan kepadanya. Pada objek dakwah semacam itu

inilah dakwah memakai metode *mujadalah* (tukar pendapat, diskusi, atau bertukar pikiran) memainkan peranannya, sehingga ia (mad'u) dapat menerima dengan perasaan yang mantap dan puas.

Berdasarkan kepada kemampuan (potensi) manusia, metode tabligh dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode *bil qolbi* yaitu cara kerja dalam melaksanakan tabligh sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak tabligh.
2. Metode *bil lisan* yaitu cara kerja yang diikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan dan pendapat.
3. Metode *bil yaad* yaitu suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi social dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan rasional (M Ali Azis, 2004:131).

Dalam konteks dakwah Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia yang sedang menyampaikan dan pemberitaan tersebut, pemberitaan menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitahukan dan pihak penerima berita menjadi terkait dengannya, oleh karena itu ilmu tabligh berarti :

“ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan tabligh *al-islamiyah* dengan metode ilmiah dan dengan pendekatan *istiqra*, *istinbath*, *iqtibqs* dan *istiqra* demi tegasnya kebenaran dan keadilan.”

Dalam Ajaran Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Bahkan diantara kesempurnaan Muhammad

SAW beliau memiliki empat sifat, yaitu *shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*. Sifat ulama *Asy'ariyah* merupakan sifat wajib yang harus ada pada Rosulullah, alasannya karena Rosulullah menerima wahyu dari Allah SWT yang harus diteruskan kepada umatnya. Dengan demikian, dalam pandangan *Asy'ariyah*, perintah *tabligh* itu merupakan perintah yang langsung dari Allah SWT dan merupakan perintah kedua setelah Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT.

Jadi metode *tabligh* adalah suatu jalan atau cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia dan memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan dan yang berpedoman kepada al-Quran dan As-sunnah.

Tabsyir menurut bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Menurut penulis terminology *tabsyir* dalam konten dakwah adalah informasi, berita yang baik dan indah, sehingga bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal sholeh.

Jadi *Metode Tabsyir* adalah sebuah seruan atau komunikasi dengan metode atau cara-cara yang baru dan kreatif sehingga tetap menimbulkan efek kejutan bagi penerima berita meskipun konten yang disampaikan sebenarnya sudah lumrah diketahui. Jika *Tabsyir* ini ditarik kepada makna dakwah secara khusus

yakni ceramah agama, khutbah, kultum, atau dakwah yang sifatnya peeyampaian *bil lisan*, maka seorang Dai yang menerapkan *Tabsyir* dalam dakwahnya akan senantiasa mengasah kemampuan retorikanya di depan publik.

Sedangkan *Tandzir* yaitu menyampaikan uraian kepada orang-orang yang melanggar syariat Allah SWT. Dengan demikian *Tandzir* adalah salah satu metode tabligh yang digunakan untuk memicu manusia lebih meningkatkan pengetahuan agama dan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditentukan Allah SWT. Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah ini terletak di Kampung Pasir Hegar RT 04 RW 04 Desa Citatah Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Letak Madrasah ini lumayan strategis sebab dekat dengan pemukiman warga. Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Citatah ini salah satu cabang dari Madrasah Tsanawiyah Al-mukhtariyah Rajamandala yang terletak di Jalan Stasiun No. 1 Rajamandala dengan Nomor statistik sekolah (NSS) : 21.2306.008 statusnya diakui. Pada tahun 1987 madrasah ini kemudian berada di bawah naungan satu Yayasan yang bernama Yayasan Al-mukhtariyah Rajamandala dengan akta berdiri tanggal 18 November 1987.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Penulis memilih metode ini karena masalah yang terjadi dalam kehidupan sekarang. Metode merupakan sebagai suatu cara kerja untuk mencapai suatu tujuan, dalam melaksanakan suatu penelitian diperlukan cara kerja tertentu agar data dan informasi dapat terkumpul serta dapat tercapai maksud dan tujuan penelitian tersebut. Tujuan utama dari penelitian diskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang materi atau masalah yang sedang diteliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan penulis dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode tabsyir dan tandzir dan faktor penghambatnya yaitu kualit permasalahan ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang mengkaji atau melihat kondisi dan kendala yang terjadi di masyarakat yang bersifat apa adanya berdasarkan pemikiran dan non statistik.

4. Sumber Data

Data yang dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ini secara ringkas akan diteliti meliputi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dan dijadikan sumber rujukan yang utama, semua data ini didapat secara langsung dari sumbernya. Dan ini akan meliputi pengamatan kepada pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang akan diperoleh berdasarkan kajian literatur dalam studi perpustakaan yaitu buku-buku bacaan, buku panduan kependidikan, dan referensi yang relevan dengan penelitian ini.

5. Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpulan data ini sangat berpengaruh terhadap objektivitas hasil penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan turun kelapangan secara langsung mengenai proses tabligh terhadap remaja. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format blangko pengamatn sebagai instrumen.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan bertatap muka langsung yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu. Artinya teknik ini merupakan proses tanya jawab antara dua atau lebih yang berhadapan secara fisik. Dengan

teknik ini penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan dalam bentuk lisan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian seperti pendidik dan anak didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wandu Bachtiar (1997:72) wawancara adalah teknis dalam upaya himpunan data yang akurat untuk keperluan melakukan proses pemecahan masalah tertentu sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seseorang dan beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.

c. Studi Pustaka

Teknik ini menggunakan beberapa media informasi dan referensi yang terdapat dalam buku yang mengacu pada teori-teori yang ada sebagai tujuan teoritisnya.

d. Studi Dokumentasi

Teknis ini penulis akan menelaah dan menganalisis data yang telah terkumpul untuk memperkuat dan menjelaskan permasalahan tertentu, seperti halnya diatas. Langkah selanjutnya penulis mengadakan studi dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip buku dan lain sebagainya.

e. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara kualitatif, artinya tanpa menggunakan angka-angka matematika dan statistik, dan kemudian ditarik kesimpulan.

1) Interpretasi (penafsiran) data

Hasil dari analisis data akan menghasilkan penafsiran masalah yang kita teliti.

2) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan tidak terlepas dari deskripsi analisis yang rancangan organisasionalnya dikembangkan dari kategori-kategori yang dikemukakan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau muncul dari data. Dengan demikian deskripsi baru dapat dicapai (Maleong, 2002:198).

